

Redesain UI/UX Fitur Privasi Mute, Restrict, dan Unfollow pada Instagram Berbasis Model Mental Pengguna

¹Muhammad Rifky AlFadhry, ²Gugun Gunadi, ³Susi Maulidiah

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Djuanda, Bogor

E-mail: ¹i.2211263@unida.ac.id, ²gunadi@unida.ac.id, ³susi.maulidiah@unida.ac.id

ABSTRAK

Instagram menjangkau sekitar 108 juta pengguna di Indonesia (DataReportal, 2025), menjadikan fitur Mute, Restrict, dan Unfollow sebagai instrumen penting bagi pengguna dalam mengelola interaksi sosial serta melindungi privasi. Penelitian usability terdahulu (Sidik, 2025; Huda et al., 2023; Nyoman et al., 2025) telah mengonfirmasi adanya permasalahan usability pada Instagram, namun belum menghasilkan rancangan ulang antarmuka yang didasarkan pada pemetaan model mental pengguna terhadap ketiga fitur tersebut secara spesifik. Penelitian ini bertujuan merancang ulang UI/UX fitur Mute, Restrict, dan Unfollow menggunakan pendekatan Design Thinking yang berlandaskan analisis model mental pengguna, serta mengevaluasi efektivitasnya menggunakan System Usability Scale (SUS). Metode penelitian diawali dengan studi pendahuluan terhadap 15 pengguna aktif Instagram, dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur dan Think-Aloud Protocol terhadap 13 partisipan pada tahap Empathize dan Define, serta evaluasi purwarupa high-fidelity pada tahap Prototype menggunakan SUS. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 80% responden belum memahami fungsi fitur Mute dan Restrict secara tepat. Wawancara turut mengungkap ketidaksesuaian antara model mental pengguna dan mekanisme sistem yang menyebabkan kebingungan dalam mengelola interaksi. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perancangan ulang antarmuka yang menghasilkan skor SUS sebesar 88,65 (kategori Excellent), melampaui ambang batas kontekstual 66,57 dari studi sebelumnya (Sidik, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Design Thinking yang berbasis pemetaan model mental pengguna mampu menghasilkan rancangan UI/UX yang lebih mudah dipahami, menurunkan beban kognitif, serta memperkuat kontrol privasi pengguna Instagram.

Kata Kunci: Design Thinking, Model Mental, System Usability Scale (SUS), Instagram, Privasi, Perancangan UI/UX

ABSTRACT

Instagram reaches approximately 108 million users in Indonesia (DataReportal, 2025), making the Mute, Restrict, and Unfollow features important tools for managing social interaction and protecting user privacy. Previous usability studies (Sidik, 2025; Huda et al., 2023; Nyoman et al., 2025) have confirmed usability problems on Instagram, yet none has produced an interface redesign grounded in a mapping of users' mental models toward these three specific features. This study aims to redesign the UI/UX of the Mute, Restrict, and Unfollow features using a Design Thinking approach grounded in user mental model analysis, and to evaluate its effectiveness using the System Usability Scale (SUS). The research began with a preliminary study involving 15 active Instagram users, followed by semi-structured interviews and Think-Aloud Protocol sessions with 13 participants during the Empathize and Define stages, and a SUS-based evaluation of a high-fidelity prototype during the Prototype stage. The preliminary study found that 80% of respondents could not correctly understand the functions of the Mute and Restrict features. The interviews further revealed a mismatch between users' mental models and the system's actual mechanisms, causing confusion when managing interactions. Based on these findings, an interface redesign was developed, resulting in a SUS score of 88.65 (Excellent category), surpassing the contextual benchmark of 66.57 established by a prior study (Sidik, 2025). These findings indicate that a Design Thinking approach grounded in user mental model mapping can produce a UI/UX design that is easier to understand, reduces cognitive load, and strengthens users' privacy control on Instagram.

Keyword: *Design Thinking, Mental Model, System Usability Scale (SUS), Instagram, Privacy, UI/UX Redesign*

PENDAHULUAN

Instagram menjangkau sekitar 108 juta pengguna di Indonesia pada akhir tahun 2025 (DataReportal, 2025), menjadikannya salah satu platform media sosial dengan basis pengguna terbesar di negara ini. Seiring meningkatnya kompleksitas interaksi sosial di platform ini, Instagram menyediakan fitur “diskonektivitas” (John, 2024) berupa Senyapkan (Mute), Batasi (Restrict), dan Berhenti Mengikuti (Unfollow) yang memungkinkan pengguna mengelola hubungan secara lebih halus dibandingkan tindakan drastis seperti Blokir.

Namun demikian, ketersediaan fitur tidak serta-merta menjamin pemahaman pengguna. Sejumlah penelitian usability terkini telah mengonfirmasi adanya masalah yang terukur pada Instagram: Sidik (2025) mencatat skor rata-rata 66,57 (kategori Marginal) dari 27 responden, Huda et al. (2023) memperoleh skor 77,6 (kategori Good), sementara Nyoman et al. (2025) menunjukkan usability Instagram (skor 78) masih di bawah TikTok (skor 80). Ketiga temuan ini menegaskan adanya tantangan usability yang nyata, namun belum menjelaskan akar penyebabnya dari perspektif kognitif pengguna.

Penelitian ini berargumen bahwa akar masalah tersebut adalah kesenjangan antara model mental pengguna asumsi subjektif tentang cara kerja fitur dengan model konseptual sistem yang sebenarnya. Ketidaksesuaian ini berpotensi menimbulkan beban kognitif ekstrinsik (extraneous cognitive load) yang tinggi akibat desain informasi yang kurang optimal (Balasm et al., 2025), sejalan dengan temuan Windl et al. (2024) bahwa sebagian besar pengguna tidak sepenuhnya memahami proses yang relevan dengan privasi pada interaksi digital.

Untuk memvalidasi kesenjangan ini secara empiris, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner tertutup kepada 15 pengguna aktif Instagram di Indonesia. Hasilnya menunjukkan pola yang konsisten: 80% responden tidak dapat

mengidentifikasi dengan tepat fungsi fitur Mute, proporsi yang sama keliru memahami bahwa Restrict tidak mengirim notifikasi kepada akun yang dibatasi, dan tidak dapat membedakan konsekuensi fungsional antara Restrict dan Block. Yang lebih mengkhawatirkan, 33,3% responden menyatakan diri cukup memahami perbedaan ketiga fitur tersebut padahal jawaban fungsional mereka menunjukkan miskonsepsi yang jelas sebuah ketidaksesuaian antara keyakinan dan realita yang sejalan dengan temuan Windl et al. (2024).

Berdasarkan uraian tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian: penelitian nasional (Huda et al., 2023; Nyoman et al., 2025; Sidik, 2025) telah mengukur “apa” masalah usability Instagram, namun belum menjelaskan “mengapa” dari perspektif kognitif; sementara penelitian internasional (Windl et al., 2024; Balasm et al., 2025) membahas model mental dan beban kognitif secara teoretis tanpa penerapan spesifik pada fitur disconnectivity Instagram di konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut dengan (1) memetakan model mental pengguna Instagram Indonesia terhadap fitur Mute, Restrict, dan Unfollow, (2) mengidentifikasi letak kesenjangan konseptual antara model mental tersebut dengan mekanisme teknis sebenarnya, dan (3) merumuskan rekomendasi redesign UI/UX yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut serta meningkatkan kontrol privasi pengguna. Perancangan ulang dilakukan menggunakan kerangka Design Thinking dan dievaluasi melalui System Usability Scale (SUS), sebagaimana diuraikan pada bagian Metodologi.

LANDASAN TEORI

Model mental merupakan representasi kognitif internal pengguna mengenai cara kerja suatu sistem, yang dibangun dari pengalaman, asumsi, dan informasi yang disajikan antarmuka. Kesenjangan muncul ketika model mental subjektif pengguna tidak sesuai dengan model konseptual yang

dirancang oleh sistem, dan kesenjangan inilah yang menjadi akar berbagai masalah persepsi dan frustrasi pengguna (Windl et al., 2024).

Ketika antarmuka gagal menjembatani kesenjangan tersebut, dampaknya adalah peningkatan beban kognitif. Cognitive Load Theory menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia untuk memproses informasi baru sangat terbatas; jenis yang paling relevan dalam konteks desain antarmuka adalah extraneous cognitive load, yakni beban yang timbul murni akibat cara informasi disajikan, seperti navigasi yang membingungkan atau terminologi yang tidak konsisten (Balas et al., 2025).

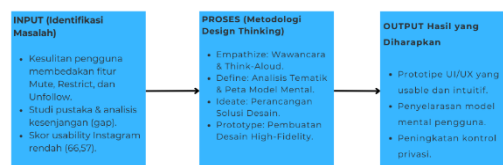
Dalam konteks media sosial, model mental pengguna erat kaitannya dengan ekspektasi privasi. Kerangka Privacy as Expectations (Bemmann et al., 2025) menjelaskan bahwa persepsi dan kenyamanan pengguna terhadap privasi sangat dipengaruhi oleh ekspektasi mereka tentang cara sistem mengelola interaksi; pelanggaran ekspektasi ini yang terjadi ketika model mental keliru dapat menimbulkan ketidakpercayaan pengguna.

Dari sisi perancangan antarmuka, prinsip Common Region dalam Hukum Gestalt (Yablonski, 2020) menegaskan bahwa elemen yang diletakkan dalam satu batasan visual yang sama akan dipersepsikan sebagai satu kesatuan informasi, sehingga relevan untuk menonjolkan pesan privasi yang penting. Prinsip yang sama juga mengemukakan Jacob's Law, yaitu preferensi pengguna terhadap pola interaksi yang telah familiar, sehingga perubahan pada alur yang sudah habitual berisiko menambah beban kognitif baru. Sementara itu, evaluasi heuristik Nielsen (1994) menegaskan pentingnya Visibility of System Status dan User Control and Freedom sebagai dua prinsip yang esensial dalam desain fitur privasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja Design Thinking, yang berfokus pada dua tahap utama: (1) Analisis Kebutuhan Sistem, mencakup fase Empathize dan Define, dan (2)

Desain UI/UX, mencakup fase Ideate dan Prototype. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami akar masalah berupa model mental yang keliru, tetapi juga mengarah pada perancangan solusi antarmuka, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi pendahuluan berupa kuesioner tertutup kepada 15 pengguna aktif Instagram di Indonesia untuk mengukur pemahaman fungsional terhadap fitur Mute, Restrict, dan Unfollow, sekaligus tingkat keyakinan subjektif mereka. Kedua, wawancara kualitatif semi-terstruktur yang dikombinasikan dengan Think-Aloud Protocol terhadap 13 partisipan (diperluas dari target awal 5–8 partisipan), terdiri atas 12 partisipan yang diwawancarai secara tatap muka dan 1 partisipan secara daring melalui Zoom. Pada sesi ini, partisipan diminta memperagakan cara mereka menggunakan fitur sambil menyuarakan proses berpikirnya, guna menggali pola kesenjangan model mental secara langsung. Ketiga, studi pustaka terhadap jurnal ilmiah relevan yang terbit pada 2021–2025, ditambah rujukan metodologis foundational (Brooke, 1996; Nielsen, 1994; Nielsen & Landauer, 1993), serta dokumentasi resmi Help Center Instagram sebagai acuan fungsi teknis fitur.

Purwarupa high-fidelity dirancang menggunakan Figma berdasarkan temuan pain points dari tahap Empathize dan Define, kemudian dievaluasi menggunakan System Usability Scale (SUS) yang dikembangkan oleh Brooke (1996). Instrumen ini terdiri dari 10 butir pernyataan berskala Likert, dengan aturan perhitungan: skor kontribusi butir ganjil (1, 3, 5, 7, 9) diperoleh dari nilai jawaban dikurangi 1; skor kontribusi butir genap (2, 4, 6, 8, 10) diperoleh dari 5 dikurangi

nilai jawaban; seluruh skor kontribusi dijumlahkan lalu dikalikan 2,5 untuk memperoleh skor akhir dalam skala 0–100, sebagaimana dituliskan pada Persamaan (1).

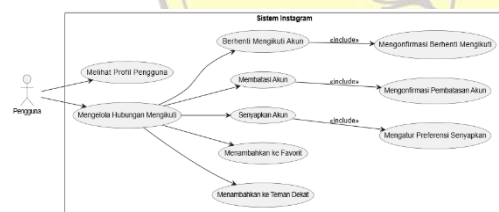
$$Skor = ((Total\ Skor\ Ganjil - 5) + (25 - Total\ Skor\ Genap)) \times 2,5 \quad (1)$$

Sebagai konteks penilaian, penelitian ini merujuk pada skor SUS Sidik (2025) sebesar 66,57 (kategori Marginal) sebagai ambang batas kontekstual bukan sebagai perbandingan terkontrol secara metodologis, mengingat perbedaan scope pengukuran (Sidik mengukur keseluruhan sistem Instagram, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga fitur spesifik). Desain usulan dinyatakan berhasil apabila skor SUS-nya melampaui ambang batas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Desain Antarmuka Usulan

Berdasarkan tahap Empathize dan Define, kebutuhan perancangan antarmuka diarahkan pada tiga kriteria: penyederhanaan alur navigasi, kejelasan informasi yang membedakan efek Restrict dari Blokir sesuai prinsip Visibility of System Status (Nielsen, 1994), dan pemberian kontrol penuh bagi pengguna khususnya pada fitur Restrict dan Mute. Gambaran fungsionalitas sistem usulan disajikan pada Gambar 2.

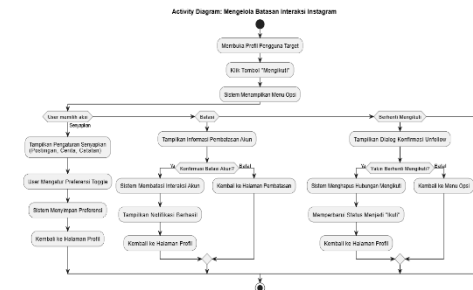


Gambar 2. Use case diagram sistem usulan

Sistem usulan mewajibkan relasi <<include>> pada tiga tindakan utama — Berhenti Mengikuti, Membatasi, dan Menyapikan Akun sebagai bentuk error prevention yang mensyaratkan tindakan konfirmasi lanjutan sebelum eksekusi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

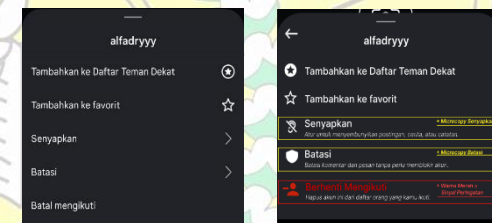
Gambar 3. Activity diagram sistem usulan

Alur navigasi hierarki dipertahankan selaras dengan sistem berjalan sesuai prinsip



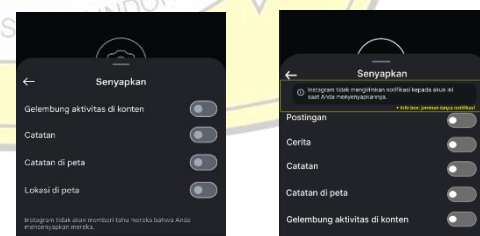
Jacob's Law, sementara perbedaan krusial ditambahkan pada percabangan alur Batasi berupa pop-up “Konfirmasi Batasi Akun? (Ya/Batal)” sebagai titik keputusan yang sebelumnya tidak tersedia.

Perancangan ulang dilakukan secara selektif pada empat dari lima titik interaksi. Pada menu opsi interaksi awal, ditambahkan microcopy penjelas di bawah judul opsi Menyapikan dan Batasi, serta perubahan warna opsi Berhenti Mengikuti menjadi merah sebagai sinyal error prevention, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



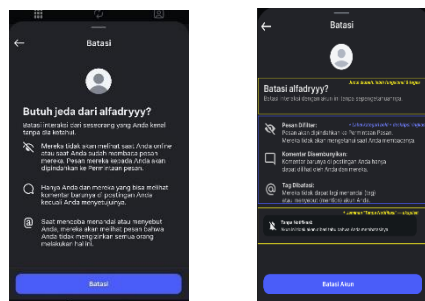
a) Tampilan Asli Instagram b) Tampilan Desain Usulan
Gambar 4. Perbandingan menu opsi interaksi awal

Pada layar eksekusi Mute, tata letak dirapikan menjadi satu tampilan yang lebih terpusat (Gambar 5).



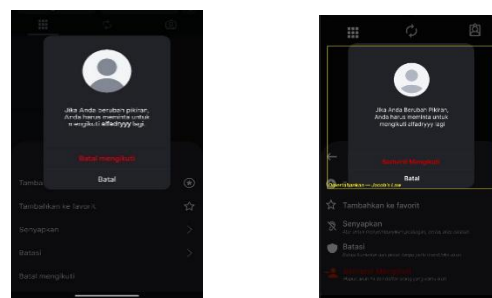
a) Tampilan Asli Instagram b) Tampilan Desain Usulan
Gambar 5. Perbandingan layar eksekusi fitur Mute

Pada alur Restrict, ditambahkan pop-up konfirmasi sekunder dengan bahasa yang tegas mengenai ketiadaan notifikasi kepada akun yang dibatasi (Gambar 6).



a) Tampilan Asli Instagram b) Tampilan Desain Usulan
Gambar 6. Perbandingan layar konfirmasi fitur Restrict

kebingungan yang konsisten pada alur ini, berbeda dengan Restrict dan Mute (Gambar 7).



a) Tampilan Asli Instagram b) Tampilan Desain Usulan
Gambar 7. Tampilan konfirmasi Unfollow yang dipertahankan

Sebaliknya, alur Unfollow sengaja dipertahankan tanpa perubahan karena data Think-Aloud tidak menunjukkan pola

Ringkasan perubahan pada kelima aspek interaksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antarmuka sistem berjalan dan desain usulan

Aspek	Desain Sistem Berjalan (Existing)	Desain Usulan (Redesign)	Justifikasi Perubahan
Menu Opsi Interaksi	Opsi “Senyapkan” dan “Batasi” hanya berupa judul teks tanpa penjelasan fungsi	Ditambahkan microcopy penjelas di bawah tiap judul (mis. “Batasi komentar dan pesan tanpa perlu memblokir akun”)	Menedukasi pengguna sebelum eksekusi, menekan kesalahan interpretasi (Nielsen, 1994)
Opsi Unfollow	Warna teks netral, sama seperti opsi lain	Warna diubah menjadi merah sebagai sinyal peringatan	Prinsip error prevention warna merah memicu kehati-hatian sebelum tindakan destruktif
Alur Fitur Restrict	Tidak ada pop-up konfirmasi sekunder setelah memilih “Batasi Akun”	Ditambahkan pop-up “Konfirmasi Batasi Akun?” dengan opsi Batal	Menutup celah human error, memberi User Control and Freedom (Nielsen, 1994)
Layar Eksekusi Mute	Tata letak opsi (story/post/notes) kurang terpusat, hierarki membingungkan	Tata letak dirapikan menjadi satu tampilan terpusat	Mengurangi cognitive load saat memilih opsi senyapkan
Alur Unfollow	Pop-up konfirmasi bawaan Instagram	Dipertahankan tanpa perubahan	Berdasarkan Jacob's Law dan data Think-Aloud yang tidak menunjukkan pola bingung di alur ini

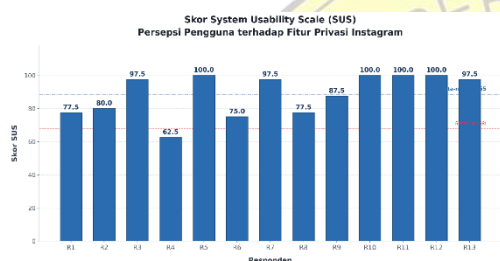
Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan temuan spesifik pada masing-masing alur empat dari lima aspek mengalami perubahan signifikan, sementara alur Unfollow dipertahankan karena tidak menunjukkan indikasi masalah yang sama. Pendekatan selektif ini mencerminkan bahwa perancangan ulang dilakukan secara berbasis bukti (evidence-based).

Hasil Evaluasi System Usability Scale (SUS)

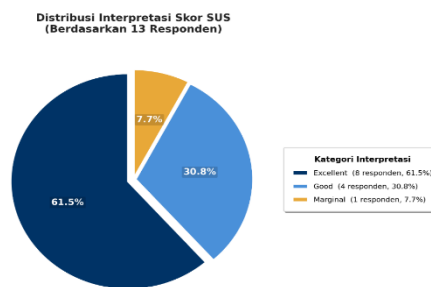
Dari 15 responden yang mengisi kuesioner SUS, 2 data dieliminasi berdasarkan kriteria straight-lining (mengisi seluruh 10 pernyataan dengan nilai yang sama), sehingga pengolahan data selanjutnya menggunakan 13 responden valid. Jumlah 13 responden valid berada dalam rentang yang lazim digunakan pada

evaluasi SUS skala kecil untuk purwarupa tahap awal (early-stage prototype), meskipun peneliti mengakui bahwa ukuran sampel ini membatasi generalisasi statistik skor rata-rata yang diperoleh. Kekuatan temuan pada penelitian ini karenanya lebih ditopang oleh konvergensi antara data kuantitatif SUS dan data kualitatif Think-Aloud, bukan semata kekuatan statistik sampel.

Hasil perhitungan menunjukkan skor rata-rata SUS sebesar 88,65, melampaui ambang batas kontekstual 66,57 dari Sidik (2025) dan masuk ke dalam kategori Excellent (Grade A). Distribusi penilaian menunjukkan 61,5% responden pada kategori Excellent, 30,8% Good, dan 7,7% Marginal, tanpa satupun penilaian Poor, sebagaimana terlihat pada Gambar 8 dan Gambar 9.



Gambar 8. Grafik batang skor SUS responden



Gambar 9. Distribusi kategori penilaian SUS

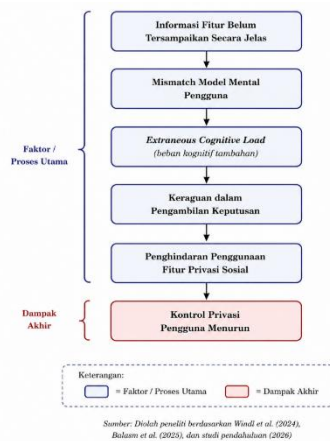
Skor yang tinggi ini perlu dipahami dalam konteks ruang lingkup pengujian yang terfokus pada tiga fitur spesifik yang sebelumnya teridentifikasi bermasalah, bukan pada keseluruhan sistem Instagram. Data kualitatif Think-Aloud turut mengonfirmasi bahwa peningkatan ini bukan semata novelty effect, karena responden secara spontan menyatakan perubahan pemahaman terhadap fungsi fitur Restrict dan Mute.

Analisis Tematik Kesenjangan Model Mental

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi mengidentifikasi empat tema utama kesenjangan model mental pengguna, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil identifikasi kesenjangan model mental pengguna

Tema Temuan	Bentuk Model Mental Pengguna	Dampak terhadap Penggunaan
Restrict dipersepsikan seperti Block	Pengguna menganggap akun yang dibatasi akan mengetahui tindakan pembatasan	Pengguna merasa ragu menggunakan fitur Restrict
Mute dianggap memutus hubungan following	Pengguna mengira fitur Mute sama seperti berhenti mengikuti akun	Pengguna menghindari penggunaan fitur Mute
Ketidakjelasan konsekuensi fitur	Pengguna tidak memahami perubahan apa yang terjadi setelah fitur digunakan	Timbul kecemasan dan keraguan saat berinteraksi
Informasi antarmuka terlalu minim	Pengguna kesulitan membedakan fungsi tiap fitur	Beban kognitif meningkat saat mengambil keputusan



Gambar 10. Hubungan ketidaksesuaian model mental dan beban kognitif pengguna

Ketidakjelasan penyampaian informasi fitur memicu ketidaksesuaian model mental, yang selanjutnya berkontribusi pada munculnya extraneous cognitive load dan kecenderungan pengguna menghindari penggunaan fitur privasi tersebut, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 10 sejalan dengan temuan Windl et al. (2024) mengenai ketidaksesuaian model mental pengguna dalam konteks privasi digital.

Setelah perancangan ulang, perbaikan pemahaman tampak nyata pada fitur Restrict. Ripa (Responden 2) menyatakan bahwa bahasanya lebih ringkas, karena selama ini ia mengira Batasi sama dengan Blokir, padahal berbeda; pernyataan ini diperkuat oleh Wildan (Responden 12) yang menyebut teksnya efektif dalam meluruskan kekeliruan. Pada opsi Unfollow, perubahan warna merah berhasil memicu kehati-hatian, sebagaimana disampaikan Irgi (Responden 10) bahwa warna merahnya jelas dan mudah dikenali tanpa perlu berpikir panjang. Secara keseluruhan, restrukturisasi tata letak turut mempercepat pengambilan keputusan, seperti dinyatakan Amel (Responden 11) bahwa desain tersebut membantu mengurangi beban berpikir saat memilih fitur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan ulang, pengujian, dan evaluasi terhadap antarmuka pengelolaan fitur privasi Mute, Restrict, dan

Unfollow pada Instagram, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama.

Pertama, kesenjangan model mental pengguna berhasil diperbaiki. Ditemukan kesenjangan signifikan berupa kecenderungan pengguna menyamakan Restrict dengan Block, serta miskonsepsi bahwa Mute menghapus status following. Melalui penambahan microcopy penjelas dan alur konfirmasi pada fitur Restrict, kedua miskonsepsi tersebut terkonfirmasi membaik, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan spontan responden pada sesi Think-Aloud.

Kedua, kebergunaan (usability) purwarupa meningkat signifikan. Evaluasi SUS terhadap 13 responden valid menghasilkan skor rata-rata 88,65 (kategori Excellent, Grade A), melampaui ambang batas kontekstual 66,57 dari Sidik (2025). Peningkatan ini sejalan dengan temuan kualitatif yang menunjukkan perubahan pemahaman pengguna secara nyata, bukan semata-mata efek kebaruan (novelty effect) tampilan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui: representasi demografis 13 partisipan yang belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman pengguna Instagram di Indonesia; pengujian yang dilakukan pada purwarupa high-fidelity berbasis Figma, bukan aplikasi native, sehingga berpotensi menimbulkan novelty bias; tidak adanya pembedaan pengujian antara pengguna Android dan iOS; serta tidak dilakukannya pengujian longitudinal untuk mengukur konsistensi pemahaman pengguna dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Djuanda, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam sesi wawancara dan pengujian purwarupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balasm, Z., Rajan, S. S., Karpagham, C., & Nuritdinovich, M. A. (2025). Cognitive load optimization in user interface design for info services. 15(2), 69–74.
- Bemmann, F., Windl, M., Knobloch, T., & Mayer, S. (2025). European users' in-depth privacy concerns with smartphone data collection. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(MHCI), Article 38, 1–25. <https://doi.org/10.1145/3743719>
- Brooke, J. (1996). SUS A quick and dirty usability scale. Dalam P. W. Jordan, B. Thomas, B. A. Weerdmeester, & I. L. McClelland (Ed.), *Usability Evaluation in Industry* (hlm. 1–8). Taylor & Francis.
- DataReportal. (2025, 5 November). Digital 2026: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Huda, M. Q., Maulana, R. M., Informasi, S., Timur, C., & Testing, U. (2023). Evaluasi usability pada aplikasi instagram menggunakan metode usability testing. 5, 259–270.
- John, N. (2024). A classification of features for interpersonal disconnectivity in digital media: Block, unfriend, unfollow, mute, withhold, and eject. *Media and Communication*, 12, Article 8716. <https://doi.org/10.17645/mac.8716>
- Nielsen, J. (1994). Power of usability heuristics. *Enhancing the Explanatory Power of Usability Heuristics*, 152–158. <https://doi.org/10.1145/191666.191729>
- Nielsen, J., & Landauer, T. K. (1993). A mathematical model of the finding of usability problems. *Proceedings of the INTERACT '93 and CHI '93 Conference on Human Factors in Computing Systems* (hlm. 206–213). ACM. <https://doi.org/10.1145/169059.169166>
- Nyoman, D., Novi, T., Tri, I. N., & Putra, A. (2025). Analisis perbandingan usability aplikasi instagram dan tiktok menggunakan system usability scale (SUS). 9(4), 5714–5721.
- Sidik, K. (2025). Analisis dan evaluasi kinerja sistem Instagram dari perspektif pengguna menggunakan metode System Usability Scale (SUS). ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/391801069>
- Windl, M., Schlegel, M., & Mayer, S. (2024). Exploring users' mental models and privacy concerns during interconnected interactions. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(MHCI), Article 259, 1–23. <https://doi.org/10.1145/3676504>
- Yablonski, J. (2020). *Laws of UX: Using psychology to design better products & services* (1st ed.). O'Reilly Media.